

Synergy of Bustanut Tholibin Islamic Boarding School and Bustanut Tholibin Middle School in Building Students' Social Character in the Digital Era

Sholikah¹, Alam Deny Kusuma²
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama^{1,2}
*E-mail: azizsholikah2021@gmail.com

Abstract

The development of digital technology has brought significant changes in the pattern of social interaction of students, including in the pesantren and school environment. This phenomenon raises problems in the form of declining manners, weakening empathy, and an increasing tendency for uncontrolled online interactions. This study aims to analyze the form of synergy between the Bustanut Tholibin Islamic Boarding School and SMP Bustanut Tholibin in shaping the social character of students in the digital era through the perspective of Bronfenbrenner's Ecological Theory. The method used is qualitative with a case study approach, involving in-depth interviews with pesantren caregivers, teachers, and schools to gain a holistic understanding of the coaching strategies implemented by the two institutions. The results of the study show that the synergy between the two is formed through routine coordination, complementary division of roles, and the alignment of values enforced in the pesantren and school environment. The Islamic boarding school focuses on fostering manners, discipline, and direct social interaction, while SMP Bustanut Tholibin emphasizes digital ethics education and the habit of polite communication in the online space. The discussion shows that the interaction between the microsystem of pesantren and schools forms a strong mesosystem, so that social values can be instilled consistently even though students are exposed to technology. The conclusion of the study emphasizes that collaboration between institutions is the main factor in the success of forming students' social character, because it is able to balance the needs of digital development with moral values that are upheld.

Keywords: Institutional Synergy, Social Character, Pesantren–School, Ecology Bronfenbrenner



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Pesantren sejak awal berdirinya telah menjadi pusat pendidikan dan pemberdayaan masyarakat yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter bangsa. Dalam konteks sejarah, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai penggerak sosial dan budaya di tengah masyarakat. Pesantren merupakan aset nasional yang memiliki kemampuan adaptif tinggi dari masa ke masa, berperan sebagai enabler, empowerment, dan protector masyarakat di era Revolusi Industri 4.0 (Sinaga et al., 2025). Namun, di tengah perkembangan teknologi informasi yang pesat, pesantren menghadapi tantangan kompleks dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional sekaligus menyesuaikan diri dengan tuntutan digitalisasi tanpa kehilangan identitas keislamannya (Setiawan & Khiyaroh, 2025).

Dalam era digital 4.0, pendidikan Islam memikul tanggung jawab besar untuk menjaga moralitas dan karakter generasi muda agar tidak tergerus oleh arus globalisasi dan informasi yang tidak terverifikasi. Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter siswa dengan cara mengajarkan nilai-nilai moral dan etika serta menjadi filter terhadap informasi palsu yang banyak beredar di dunia maya (Nurhabibi et al., 2025). Tantangan seperti kesenjangan teknologi dan penyebaran hoaks menuntut lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan metode pengajaran yang inovatif serta memperkuat kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat dalam pembentukan karakter peserta didik (Muzakky et al., 2023).

Selain itu, pengaruh negatif era digital juga berdampak pada degradasi moral dan perilaku sosial peserta didik. Pendidikan Islam perlu mengimplementasikan strategi yang integratif untuk membentengi siswa dari dampak negatif digitalisasi melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, serta penggunaan teknologi secara positif. Upaya ini membutuhkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar karakter siswa tidak hanya terbentuk secara kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual (Arifin & Huda, 2024). Oleh karena itu, peran pesantren dan madrasah menjadi sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral serta membangun ketahanan karakter sosial di tengah era digital (Sulahudin & Sasongko, 2019).

Sementara itu, pesantren salafiyah juga tengah berupaya menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dalam kerangka Society 5.0. Pesantren salaf menghadapi kendala serius dalam hal infrastruktur digital, kompetensi sumber daya manusia, dan selektivitas informasi (Maulana, 2024). Namun, sebagian pesantren mulai mengadopsi pelatihan keterampilan digital bagi guru dan santri guna memperkuat daya saing serta menjaga nilai-nilai tradisionalnya. Kondisi ini menggambarkan bahwa pesantren di era digital harus menempuh jalur adaptasi yang kontekstual, yakni tetap mempertahankan metode salaf sambil membuka ruang inovasi teknologi pembelajaran (Hasna et al., 2025).

Dalam konteks dakwah dan penguatan moralitas, santri juga dituntut untuk kreatif dan kritis dalam memanfaatkan media digital. Santri perlu menjadikan media sosial sebagai sarana dakwah melalui konten kreatif seperti podcast, komik, atau meme bernuansa Islami agar dakwah tetap relevan dengan perkembangan zaman. Sikap kritis terhadap informasi serta kemampuan mengemas pesan keislaman secara menarik menjadi bagian dari strategi dakwah digital yang dapat membentuk karakter sosial yang positif di kalangan santri dan siswa (Farid et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa penguatan karakter sosial dapat dilakukan melalui pendekatan digital yang konstruktif dan edukatif (Alfi, 2020).

Pengembangan kurikulum moral di madrasah juga menjadi upaya strategis dalam menanamkan nilai sosial dan spiritual di era digital. Strategi pengembangan kurikulum moral berbasis digital di MI Al-Ghozali dilakukan dengan mengintegrasikan nilai moral dalam setiap mata pelajaran serta memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran (Al Faruq et al., 2025). Upaya ini memperlihatkan bahwa pendidikan moral tidak hanya berfokus pada teori nilai, tetapi juga pada pembiasaan yang kontekstual dengan kehidupan digital siswa. Dukungan guru dan pemangku kebijakan pendidikan menjadi faktor penting dalam menjamin keberhasilan penerapan kurikulum moral yang berorientasi pada karakter sosial (Abdurrahman & Nihaya, 2025).

Dalam implementasinya, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Panca Jiwa pesantren yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan berpikir terbukti efektif dalam membentuk karakter santri di era digital (Al Faruq et al., 2025). Internalisasi nilai-nilai tersebut mampu meningkatkan tanggung jawab, disiplin, empati sosial, serta pertumbuhan spiritual santri. Dengan dukungan teknologi pembelajaran yang adaptif, nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam konteks modern tanpa kehilangan ruh keislamannya. Hal ini memperkuat pandangan bahwa integrasi antara nilai-nilai tradisional pesantren dan teknologi digital adalah kunci dalam membangun karakter sosial siswa (Kurniawan, 2015).

Pesantren Bustanut Tholibin merupakan pesantren salafiyah yang berlokasi di wilayah pedesaan Jawa Timur dan dikenal dengan kedalaman pendidikan kitab kuning serta penanaman nilai-

nilai tradisional seperti tawadhu', kesederhanaan, kedisiplinan, dan ukhuwah. Melalui aktivitas kolektif seperti shalat berjamaah, pengajian, khidmat kepada kyai, dan kerja bakti, pesantren ini menjadi wadah alami pembentukan karakter sosial santri. Namun, perkembangan era digital menghadirkan tantangan baru ketika budaya digital mulai memengaruhi pola pikir dan interaksi sosial para santri. Sebagai respons, pesantren mulai beradaptasi dengan mengarahkan penggunaan teknologi untuk dakwah dan kreativitas Islami melalui pelatihan desain dakwah visual dan pembuatan konten keislaman, meskipun belum memiliki sistem terstruktur dalam menilai efektivitasnya terhadap pembentukan karakter sosial. Di sisi lain, SMP Bustanut Tholibin sebagai lembaga pendidikan formal di bawah Kementerian Agama memiliki pendekatan sistematis dalam membentuk karakter melalui kegiatan seperti pramuka, bakti sosial, salat Dhuha, dan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Namun, meningkatnya penggunaan gadget dan media sosial menimbulkan tantangan baru berupa berkurangnya empati dan interaksi sosial siswa. Sekolah ini telah berupaya menanamkan nilai sosial berbasis digital dengan mengembangkan konten edukatif Islami melalui grup WhatsApp, video pembelajaran karakter, dan kegiatan daring, tetapi upaya tersebut masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan budaya pendidikan karakter khas pesantren, padahal banyak siswa SMP Bustanut Tholibin yang juga merupakan santri di Pesantren Bustanut Tholibin.

Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti peran pesantren dan lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi digitalisasi melalui penguatan nilai-nilai keislaman, adaptasi teknologi, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji integrasi strategi antar-lembaga pendidikan, khususnya antara pesantren dan madrasah, dalam membangun karakter sosial siswa di era digital. Keterbaruan penelitian ini terletak pada upayanya menelaah sinergi strategis antara Pesantren Bustanut Tholibin dan SMP Bustanut Tholibin sebagai satu kesatuan ekosistem pendidikan Islam yang saling melengkapi dalam membentuk karakter sosial siswa melalui pendekatan kolaboratif, nilai-nilai Panca Jiwa, dan pemanfaatan media digital secara konstruktif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami bagaimana integrasi strategi antara Pesantren Bustanut Tholibin dan SMP Bustanut Tholibin dapat membentuk karakter sosial siswa di era digital. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk sinergi yang terbangun antara kedua lembaga, strategi kolaboratif yang diterapkan dalam pembinaan karakter, serta efektivitas penerapan nilai-nilai pesantren dan pendidikan formal dalam menghadapi tantangan digitalisasi yang memengaruhi perilaku sosial siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Sugiyono, 2023) untuk memahami secara mendalam proses, makna, dan strategi integratif antara Pesantren Bustanut Tholibin dan SMP Bustanut Tholibin dalam membentuk karakter sosial siswa di era digital. Pemilihan pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri fenomena sosial yang kompleks melalui perspektif para pelaku pendidikan—pengasuh pesantren, kepala madrasah, guru, dan siswa—yang terlibat langsung dalam proses pembentukan karakter. Studi kasus dipilih karena kedua lembaga memiliki hubungan struktural dan kultural yang terintegrasi, di mana banyak siswa madrasah juga merupakan santri di pesantren. Lokasi penelitian berada di Pesantren Bustanut Tholibin, Dusun Krajan, Desa Karang, Kecamatan Semanding, dan SMP Bustanut Tholibin Dusun Karang Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban, Jawa Timur, selama Februari–Mei 2025. Fokus penelitian diarahkan pada strategi pendidikan karakter sosial berbasis nilai empati, kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab di tengah tantangan digitalisasi, dengan data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, serta data sekunder berupa dokumen resmi lembaga seperti kurikulum, pedoman kegiatan, dan arsip pembinaan karakter. Informan dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap proses pendidikan karakter sosial, sedangkan peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan bantuan pedoman wawancara, lembar observasi, dan pedoman dokumentasi.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif dan non-partisipatif, serta studi dokumentasi (Jailani, 2023). Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan secara lebih luas, sementara observasi dilakukan untuk menangkap perilaku sosial siswa secara nyata di lingkungan pesantren dan madrasah. Dokumentasi juga digunakan untuk memverifikasi dan melengkapi temuan lapangan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang diverifikasi melalui triangulasi sumber dan metode (Miles & Huberman, 2015). Keabsahan hasil penelitian dijamin melalui perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan, member checking, dan peer debriefing, serta memperhatikan aspek transferability, dependability, dan confirmability.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Wawancara dengan Pengasuh Pesantren Bustanut Tholibin, Mohammad Toharun, dilakukan untuk menggali pemahaman mengenai perkembangan karakter sosial santri di era digital. Beliau menyampaikan bahwa, "Karakter sosial siswa saat ini cenderung lebih terbuka dan mudah berkomunikasi, tetapi sebagian mulai menurun dalam sikap sopan santun dan kedisiplinan karena pengaruh media sosial." Pernyataan ini menunjukkan bahwa ada dinamika baru dalam interaksi sosial di kalangan santri yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Pesantren menyadari bahwa karakter sosial tidak lagi dapat dibentuk hanya melalui pendekatan tradisional, melainkan harus mempertimbangkan kondisi digital yang melingkupi kehidupan siswa. Oleh karena itu, pesantren berupaya menyeimbangkan antara keterbukaan siswa dan pembiasaan adab melalui kegiatan harian. Toharun menambahkan bahwa pembiasaan sosial di lingkungan pesantren menjadi kunci untuk menjaga nilai moral tetap kokoh. Upaya ini menunjukkan perhatian besar pesantren dalam membangun karakter sosial secara holistik.

Dalam wawancara, Mohammad Toharun juga menguraikan perubahan perilaku sosial yang muncul akibat penggunaan media digital. Beliau menyampaikan bahwa, "Banyak siswa lebih aktif berinteraksi secara online dibanding tatap muka. Mereka cepat menyerap informasi, namun sering kurang peka terhadap lingkungan sekitar." Kondisi ini menandakan adanya pergeseran orientasi interaksi dari fisik ke digital, yang berdampak pada kepekaan sosial para santri. Guru dan pengasuh pesantren harus memberikan bimbingan agar perkembangan digital tetap selaras dengan nilai-nilai sosial yang ingin dibentuk. Toharun juga menegaskan bahwa pembimbingan diperlukan agar siswa tidak kehilangan empati dan kemampuan bekerja sama akibat terlalu sering berinteraksi melalui layar. Hal ini mendorong pihak pesantren menambah kegiatan sosial berbasis kelompok sebagai bentuk pelatihan interaksi nyata. Dengan demikian, perubahan perilaku digital direspons melalui strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan terstruktur. Pendekatan ini diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan perkembangan karakter.

Pengasuh pesantren juga memberikan penjelasan mengenai strategi pemanfaatan teknologi di lingkungan pendidikan. Beliau mengatakan, "Pesantren memanfaatkan media digital dengan menyalurkan pembelajaran melalui video proyektor dan diawasi oleh ustadz atau ustadzah untuk maksimal." Penggunaan media digital dilakukan secara terarah agar benar-benar mendukung proses pendidikan, bukan sekadar menjadi hiburan bagi siswa. Pemanfaatan proyektor misalnya, digunakan dalam pembelajaran kitab, materi akhlak, atau tema keagamaan lainnya untuk meningkatkan pemahaman siswa. Toharun menegaskan bahwa pengawasan oleh para ustadz sangat penting agar pemanfaatan digital tidak keluar dari tujuan pembinaan karakter. Kehadiran teknologi justru dianggap sebagai peluang untuk memperkaya metode dakwah dan pendidikan santri. Dengan demikian, pesantren berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan alat bantu digital yang relevan bagi era modern. Integrasi ini menunjukkan komitmen pesantren dalam mengikuti perkembangan zaman tanpa menghilangkan identitas keislaman.

Sementara itu, wawancara dengan Kepala SMP, Sarkotun Nikmah, memberikan perspektif berbeda namun tetap saling mendukung dalam pembinaan karakter. Beliau menjelaskan mengenai strategi penanaman nilai sosial di sekolah. Menurutnya, “Pembina memberikan pembinaan rutin seperti kegiatan gotong royong, pengajian, dan pembiasaan saling tolong-menolong. Selain itu, siswa juga diajarkan etika berkomunikasi digital agar tetap menjaga sopan santun walau melalui media daring.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menekankan interaksi langsung tetapi juga memberikan perhatian khusus pada perilaku siswa di ruang digital. Pembiasaan gotong royong dirancang untuk menjaga budaya kerja sama yang mulai luntur akibat individualisme digital. Selain itu, pengajian rutin juga menjadi sarana memperkuat nilai moral dalam diri siswa. Pendekatan ini mencerminkan sinergi pembentukan karakter melalui perpaduan antara ruang fisik dan ruang digital. Sekolah memahami bahwa pendidikan karakter harus relevan dengan perkembangan zaman.

Ketika membahas peran media digital dalam pembentukan karakter sosial siswa, Sarkotun Nikmah menjelaskan batasan penggunaannya di sekolah. Beliau menyampaikan, “Penggunaan media digital terbatas, misalnya hanya saat ujian. Proyektor digunakan sesuai kebutuhan materi atau kegiatan pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami materi.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa sekolah mengambil posisi moderat dalam penggunaan teknologi. Media digital bukan dihilangkan, tetapi digunakan secara selektif agar tidak mengganggu proses sosialisasi siswa. Dengan pembatasan ini, sekolah berharap siswa tetap fokus pada interaksi langsung dan tetap mempertahankan nilai-nilai sosial yang penting untuk kehidupan bermasyarakat. Pemanfaatan proyektor sebagai alat bantu menjadikan pembelajaran lebih menarik sehingga siswa dapat memahami materi lebih mudah. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa sekolah mengenali potensi disrupsi yang dapat ditimbulkan oleh teknologi jika tidak dikelola dengan baik. Dengan demikian, penggunaan digital diarahkan agar tetap sesuai tujuan pendidikan.

Selain itu, Sarkotun Nikmah juga menjelaskan tentang model koordinasi antara pihak SMP dan pesantren dalam pembinaan karakter siswa. Beliau menyatakan bahwa, “Koordinasi dilakukan melalui musyawarah bersama pengasuh pondok dan pihak SMP, dengan tujuan memberikan pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai moral kepada siswa.” Bentuk koordinasi ini mencerminkan sinergi yang kuat antara kedua lembaga dalam menjaga kualitas pendidikan karakter. Musyawarah rutin memungkinkan pengasuh pesantren dan guru sekolah saling berbagi temuan mengenai perilaku siswa, baik dalam kegiatan belajar formal maupun kegiatan pesantren. Koordinasi ini juga mempermudah penyatuan standar kedisiplinan, adab, dan nilai sosial yang ingin dicapai bersama. Dengan demikian, penguatan karakter tidak berjalan sendiri-sendiri tetapi terintegrasi antara lembaga pendidikan formal dan pesantren. Kerja sama ini menjadi ciri khas penting dalam model pendidikan terpadu yang dijalankan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kedua lembaga memandang era digital sebagai tantangan sekaligus peluang pembentukan karakter sosial siswa. Pesantren melihat perlunya pendampingan yang intensif agar siswa tidak mengalami degradasi moral akibat penggunaan gawai yang berlebihan. Sementara sekolah melihat pentingnya pembiasaan etika digital sebagai kompetensi wajib bagi siswa di era teknologi. Kolaborasi keduanya memperkuat kemampuan siswa dalam memilah informasi yang mereka temui secara online. Selain itu, melalui kegiatan sosial seperti gotong royong dan kajian pekanan, nilai sosial tetap ditanamkan secara konsisten. Sinergi ini menjadikan pembentukan karakter berlangsung tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga di asrama dan lingkungan pesantren. Dengan demikian, dukungan kedua lembaga menciptakan ekosistem pendidikan yang komprehensif.

Pengasuh pesantren dan kepala SMP juga memiliki pandangan yang sama mengenai pentingnya pengawasan dalam penggunaan teknologi digital di kalangan siswa. Pesantren memastikan setiap kegiatan digital berada dalam pengawasan ustadz, sedangkan sekolah membatasi penggunaan gawai agar tidak mengganggu proses sosialisasi. Kesamaan pandangan ini memperkuat kerja sama strategis dalam membimbing siswa menghadapi era digital. Kedua pihak

menekankan pentingnya etika digital, terutama dalam menjaga sopan santun di ruang daring. Hal ini menjadi relevan mengingat banyaknya kasus perilaku negatif akibat penggunaan media sosial yang tidak terkendali. Dengan adanya sinergi pengawasan, siswa tidak hanya cerdas secara digital tetapi juga berkarakter baik. Kolaborasi ini memperlihatkan model pendidikan terpadu yang efektif untuk diterapkan dalam konteks pendidikan modern.

Selain pendekatan pembinaan, kedua lembaga juga berusaha memperkaya kegiatan pendidikan dengan mengintegrasikan teknologi secara selektif. Pesantren menggunakan proyektor untuk kegiatan dakwah visual, sedangkan sekolah memanfaatkan media digital untuk ujian dan pembelajaran tertentu. Integrasi ini menekankan bahwa teknologi bukanlah ancaman, melainkan alat bantu pembelajaran jika diarahkan dengan benar. Para guru dan pengasuh menyadari bahwa siswa generasi digital lebih mudah memahami materi ketika disajikan secara visual dan interaktif. Oleh karena itu, penggunaan teknologi disesuaikan dengan kebutuhan dan pengawasan ketat. Pengintegrasian ini semakin menunjukkan bahwa sinergi pendidikan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga substantif dalam metode pembelajaran. Hal ini menciptakan model pendidikan yang adaptif terhadap era digital.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sinergi antara Pesantren Bustanut Tholibin dan SMP terkait pembentukan karakter sosial siswa di era digital berlangsung dengan sangat kuat dan terarah. Masing-masing lembaga memiliki peran yang saling melengkapi: pesantren menjaga adab, kedisiplinan, dan nilai keislaman, sedangkan sekolah memperkuat etika digital dan interaksi sosial modern. Melalui musyawarah, pembinaan harian, gotong royong, dan pemanfaatan teknologi secara selektif, kedua lembaga berupaya menciptakan siswa yang berkarakter sosial kuat meski hidup di tengah kemajuan digital. Upaya sinergis ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter sosial tidak dapat dilakukan oleh satu lembaga saja, melainkan melalui kolaborasi pendidikan formal dan informal.

2. Pembahasan

a. Bentuk Sinergi antara Pesantren Bustanut Tholibin dan SMP Bustanut Tholibin dalam Pembentukan Karakter Sosial Siswa

Sinergi antara Pesantren Bustanut Tholibin dan SMP Bustanut Tholibin dapat dipahami melalui kerangka Teori Ekologi Bronfenbrenner, terutama pada level mesosystem yang menekankan hubungan antarlembaga yang berinteraksi langsung dengan individu. Dalam konteks ini, pesantren dan sekolah menjadi dua lingkungan utama yang secara intensif membentuk perilaku dan karakter sosial santri. Wawancara dengan pengasuh pesantren menunjukkan adanya perubahan karakter sosial yang dipengaruhi oleh media digital, sehingga pesantren merasa perlu menyesuaikan metode pembinaan. Di sisi lain, pihak sekolah juga melihat perlunya pembiasaan etika digital agar siswa mampu bersikap bijak di ruang daring. Interaksi kedua lembaga ini menciptakan hubungan sinergis yang memungkinkan nilai-nilai sosial dapat ditanamkan secara konsisten. Kehadiran dua lingkungan ini menunjukkan bahwa karakter sosial tidak hanya dibentuk oleh satu institusi, melainkan oleh interaksi saling memperkuat di antara keduanya (Dharma, 2022).

Pesantren Bustanut Tholibin sebagai lingkungan primer memainkan peran besar pada pembentukan adab, kedisiplinan, dan empati melalui pola pengasuhan khas pesantren. Dalam perspektif Bronfenbrenner, pesantren berada pada lapisan microsystem yang memiliki kontak paling intens dengan santri sehingga sangat memengaruhi pola interaksi sosial mereka (Victoria & Eliaha, 2024). Pengasuh pesantren menegaskan bahwa meski siswa semakin terbuka, sebagian menunjukkan penurunan sopan santun akibat penggunaan media digital. Situasi ini mendorong pesantren memperkuat pembiasaan adab melalui kegiatan harian agar nilai moral tidak luntur. Kebiasaan seperti salam, gotong royong internal, serta adab berkomunikasi diterapkan secara konsisten untuk mengimbangi pengaruh digital yang semakin kuat. Dengan demikian, lingkungan pesantren berfungsi sebagai ruang utama pembentukan karakter melalui interaksi langsung dan pembiasaan yang terstruktur (Mujahidah, 2015).

SMP Bustanut Tholibin sebagai lembaga pendidikan formal memberikan kontribusi berbeda namun tetap saling melengkapi dalam pembentukan karakter sosial siswa. Dalam bingkai *microsystem* yang sama dengan pesantren, sekolah menjadi tempat pembiasaan nilai sosial melalui aktivitas gotong royong, pengajian kelas, dan pengarahan tentang etika berkomunikasi. Kepala sekolah menekankan pentingnya membimbing siswa agar tetap menjaga sopan santun saat berada di ruang digital, karena interaksi mereka tidak lagi terbatas pada ruang fisik. Fokus sekolah pada etika digital menunjukkan bahwa pendidikan karakter kini harus menyentuh dua ranah: interaksi langsung dan interaksi daring (Aliim & Darwis, 2024). Dengan pembatasan penggunaan gawai dan arahan yang jelas, sekolah membantu siswa memahami batas-batas sosial yang harus dijaga. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter sosial di sekolah tetap relevan meski lingkungan digital semakin dominan.

Teori Bronfenbrenner pada level *mesosystem* menekankan bahwa kualitas perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh hubungan antarlembaga yang terlibat langsung dalam hidupnya. Sinergi antara pesantren dan sekolah terlihat melalui koordinasi rutin berupa musyawarah antara pengasuh pesantren dan pihak sekolah. Melalui musyawarah ini, kedua pihak dapat menilai perkembangan perilaku siswa baik di lingkungan asrama maupun sekolah, sehingga intervensi karakter dapat dilakukan secara seragam dan tidak bertentangan (Iberahim & Abadi, 2022). Bentuk koordinasi ini memperkuat keselarasan pembinaan, misalnya ketika kedisiplinan di pesantren dihubungkan dengan aturan sekolah, atau ketika etika digital yang diajarkan di sekolah diperkuat kembali di pesantren. Hubungan timbal balik ini menjadi salah satu faktor yang memperkuat pola perkembangan sosial siswa, karena mereka menerima pesan moral yang sama dari dua lingkungan terdekat.

Pemanfaatan teknologi oleh kedua lembaga juga dapat dipahami melalui kerangka ekologi, khususnya pada pengaruh *exosystem* yang melibatkan perkembangan teknologi yang tidak dapat dihindari. Pesantren menggunakan proyektor dan media visual untuk dakwah dan pembelajaran terarah, sementara sekolah memanfaatkan alat digital untuk ujian dan materi tertentu. Kedua lembaga berusaha menempatkan teknologi bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai alat pendidikan yang harus diawasi. Pengawasan ustadz saat penggunaan proyektor di pesantren dan pembatasan penggunaan gawai di sekolah menunjukkan bahwa kedua lembaga berupaya mengendalikan pengaruh lingkungan eksternal yang dapat memunculkan risiko degradasi moral. Integrasi teknologi dalam pembelajaran yang diawasi memberi siswa kesempatan mengenal teknologi dengan bijak tanpa kehilangan nilai sosial yang ingin dibangun oleh kedua lembaga.

Sinergi pembentukan karakter sosial semakin terlihat ketika kedua lembaga merespons fenomena digital dengan pendekatan berbeda namun tetap saling menguatkan. Pesantren lebih menekankan pembinaan adab melalui interaksi langsung, sedangkan sekolah menekankan etika komunikasi daring yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dalam perspektif Bronfenbrenner, keselarasan antara dua *microsystem* ini sangat penting karena memberi siswa landasan nilai yang konsisten. Ketika siswa mendapatkan arahan seragam tentang sopan santun, kerja sama, dan empati baik di sekolah maupun di pesantren, maka nilai tersebut lebih mudah menancap dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, kegiatan sosial yang dilakukan bersama, seperti gotong royong atau kajian pekanan, membantu siswa mengasah kemampuan bekerja sama secara nyata sehingga tidak sepenuhnya terbawa pada pola individualistik akibat media digital.

Kaitan antara pesantren dan sekolah dalam membentuk karakter sosial santri menunjukkan praktik nyata dari *mesosystem* di mana kedua lembaga berkolaborasi mengatasi tantangan digital. Pesantren menjaga kedisiplinan dan moralitas melalui kegiatan harian yang ketat, sementara sekolah mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami interaksi digital yang sehat. Dua pendekatan ini tidak berjalan sendiri, tetapi saling terhubung melalui komunikasi dan pengawasan berkelanjutan. Ketika kedua lembaga memiliki pandangan yang sama mengenai pentingnya pengawasan teknologi dan pembiasaan nilai sosial, siswa memperoleh lingkungan pengembangan karakter yang lebih stabil. Ekosistem pendidikan yang terbentuk membuat siswa

mampu menyeimbangkan keterampilan digital dengan adab, empati, dan kemampuan bekerja sama, sehingga pembentukan karakter sosial berlangsung secara lebih komprehensif dan relevan dengan tantangan era digital (Arifin, 2025).

b. Strategi Kolaboratif dan Efektivitas Penerapan Nilai Pesantren serta Pendidikan Formal dalam Menghadapi Tantangan Digitalisasi

Berdasarkan Interorganizational Collaboration Theory, (Thomson et al., 2009). kolaborasi yang efektif antara dua lembaga pendidikan terjadi ketika kedua pihak memiliki tujuan bersama, saling memahami peran masing-masing, dan menyatukan proses kerja secara terstruktur. Dalam konteks Pesantren Bustanut Tholibin dan SMP mitra, tujuan besar yang mereka sepakati adalah membentuk karakter sosial siswa yang kuat di tengah pengaruh digitalisasi. Pesantren menekankan penguatan adab, moral, kesopanan, dan kedisiplinan melalui pola kehidupan berbasis pesantren, sementara sekolah fokus menanamkan etika digital serta kemampuan berkomunikasi yang baik di ruang daring. Keselarasan orientasi ini menunjukkan adanya fondasi yang kokoh untuk kolaborasi antarlembaga. Melalui kesepahaman visi inilah kedua lembaga mampu membangun strategi terpadu agar siswa tidak hanya cerdas secara teknologi tetapi juga berkarakter sosial yang stabil. Kejelasan visi ini sekaligus menjadi syarat pertama dalam teori kolaborasi agar kerja sama dapat berjalan konsisten dan efektif.

Teori Kolaborasi menekankan pentingnya saling melengkapi kompetensi sebagai faktor keberhasilan kerja sama. Hal ini terlihat dari pembagian peran antara pesantren dan sekolah yang tidak saling tumpang tindih, melainkan saling menguatkan. Pesantren memiliki keahlian dalam pembinaan kedisiplinan, pembiasaan adab, dan penguatan nilai moral melalui pendekatan hidup sehari-hari santri, sementara sekolah lebih memiliki struktur kurikuler yang sistematis dalam pendidikan formal dan etika digital. Perbedaan kompetensi ini justru menjadi kekuatan ketika digabungkan karena siswa memperoleh pembinaan dari dua lingkungan yang mencakup ranah sosial tradisional dan ranah sosial digital. Kombinasi keduanya meminimalkan potensi kekosongan nilai—misalnya, siswa tidak hanya diajarkan sopan secara tatap muka tetapi juga dalam penggunaan media sosial. Sinergi kompetensi inilah yang membuat kolaborasi tersebut relevan dengan kebutuhan era digital (Wahid, 2024).

Mekanisme komunikasi yang intensif antar lembaga merupakan kunci dalam menjaga konsistensi nilai yang ditanamkan. Hal ini terlihat dari praktik musyawarah rutin antara pengasuh pesantren dan pihak sekolah untuk menyelaraskan temuan perilaku siswa serta langkah pembinaannya. Komunikasi tersebut memungkinkan kedua lembaga memahami perkembangan karakter sosial siswa baik di asrama maupun di sekolah, sehingga strategi pembinaan dapat dirancang secara lebih akurat. Ketika pesantren menemukan penurunan sopan santun akibat media sosial, sekolah dapat menjawab dengan pembiasaan etika digital yang lebih terarah (Latifah, 2023). Sebaliknya, ketika sekolah melihat kecenderungan interaksi online yang berlebihan, pesantren dapat memperkuat program pembiasaan interaksi sosial langsung. Alur komunikasi ini bukan sekadar administratif, tetapi merupakan wujud nyata koordinasi strategis sebagaimana dianjurkan dalam teori kolaborasi.

Dalam perspektif teori kolaborasi, keberhasilan kerja sama ditentukan pula oleh tingkat kepercayaan antar lembaga. Kepercayaan ini tercermin ketika kedua pihak sama-sama memberikan ruang untuk metode masing-masing tanpa merasa lebih dominan. Pesantren mempercayakan sekolah untuk menangani urusan etika digital, sedangkan sekolah mempercayakan pesantren untuk memperbaiki aspek adab dan kedisiplinan yang mulai melemah. Tingkat kepercayaan ini terlihat dari pola interaksi yang saling menguatkan (Ambarwati & Widodo, 2023). bukan saling mengoreksi secara negatif. Misalnya, sekolah tidak melarang penggunaan proyektor di pesantren, sementara pesantren tidak membatasi pembelajaran digital yang dilakukan sekolah saat ujian atau kegiatan tertentu. Hubungan yang positif ini membuka ruang bagi kolaborasi yang berkelanjutan, sesuai prinsip teori bahwa kepercayaan merupakan indikator penting efektivitas kerja sama antarlembaga.

Teori Kolaborasi juga menekankan pengaturan struktur koordinasi sebagai faktor esensial dalam menjaga kualitas implementasi nilai. Dalam kasus ini, struktur koordinasi terlihat dari adanya pembagian tanggung jawab yang jelas, mekanisme pengawasan terpadu, serta pengaturan kebijakan penggunaan media digital. Pesantren menetapkan pengawasan ketat dalam kegiatan digital yang melibatkan ustadz, sedangkan sekolah membatasi penggunaan gawai hanya pada momen tertentu seperti ujian. Pengaturan struktural ini membuat pemanfaatan teknologi tidak menjadi ancaman, tetapi menjadi alat bantu yang selaras dengan tujuan pembentukan karakter sosial siswa (Ambarwati & Widodo, 2023). Dengan adanya struktur yang jelas, setiap lembaga memiliki rambu-rambu pengelolaan digital yang sama sehingga pemberlakuan nilai tidak bertentangan antara pesantren dan sekolah. Keteraturan struktur seperti inilah yang menjadi ciri penting dalam keberhasilan kolaborasi dua organisasi pendidikan.

Efektivitas kerja sama juga dipengaruhi oleh kemampuan lembaga menyesuaikan strategi terhadap perubahan lingkungan. Fenomena digitalisasi yang mengubah perilaku sosial siswa—seperti kecenderungan lebih banyak berinteraksi online atau menurunnya kepekaan sosial—direspons secara adaptif oleh kedua lembaga. Pesantren menambah kegiatan kelompok untuk meningkatkan interaksi langsung, sedangkan sekolah mengembangkan pembelajaran etika digital agar siswa mampu bersikap sopan di ruang daring (Arifudin et al., 2024). Adaptasi ini menunjukkan bahwa kedua lembaga tidak bekerja secara kaku, tetapi responsif terhadap dinamika sosial yang muncul. Dengan demikian, sinergi keduanya bukan hanya mempertahankan nilai tradisional pesantren, tetapi juga mengembangkan kompetensi sosial yang relevan dengan era digital. Kemampuan adaptif inilah yang menjadikan kolaborasi semakin efektif.

Simpulan

Sinergi antara Pesantren Bustanut Tholibin dan SMP Bustanut Tholibin menunjukkan bahwa kolaborasi antarlembaga pendidikan dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter sosial siswa di era digital. Melalui pembagian peran yang saling melengkapi, pesantren memperkuat adab, kedisiplinan, dan interaksi sosial langsung, sementara sekolah menanamkan etika digital dan kemampuan berkomunikasi yang bijak di ruang daring. Komunikasi rutin, kepercayaan institusional, dan struktur koordinasi yang jelas membuat kedua lembaga mampu merespons perubahan perilaku siswa akibat perkembangan teknologi secara terarah dan konsisten. Hasilnya, siswa tidak hanya mendapatkan pembinaan moral berbasis tradisi pesantren, tetapi juga literasi digital yang penting agar tetap beretika dalam interaksi online, sehingga pembentukan karakter sosial berlangsung secara menyeluruh dan sesuai kebutuhan zaman.

Agar sinergi pembentukan karakter sosial siswa semakin optimal, kedua lembaga disarankan memperkuat program kolaboratif yang bersifat berkelanjutan dan terukur, seperti workshop etika digital berbasis nilai pesantren, kegiatan sosial lintas lembaga, serta penyusunan pedoman bersama terkait penggunaan teknologi. Pesantren dan sekolah juga dapat mengembangkan sistem monitoring terpadu yang memetakan perkembangan perilaku siswa baik di lingkungan asrama maupun sekolah, sehingga intervensi nilai dapat dilakukan secara lebih presisi. Selain itu, pelibatan orang tua dalam bentuk sosialisasi atau forum komunikasi perlu diperkuat agar lingkungan keluarga juga selaras dengan nilai yang ditanamkan, sehingga pembentukan karakter sosial siswa tetap stabil dan konsisten di tengah tantangan digital yang terus berkembang.

Daftar Rujukan

- Abdurrahman, and I Nihaya. "Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Moral Di Era Digital Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ghozali." *Jurnal Educatio* 11, no. 2 (2025): 371–78. <https://doi.org/10.31949/educatio.v11i2.12755>.
- Alfi, I. "Strategi Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Era Generasi 4.0." *Meriva: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2020): 25–36. <https://ejournal.merivamedia.com/index.php/meriva>.

- Aliim, Tahrizi Fathul, and Rudi Saprudin Darwis. "Membangun Karakter Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Dengan Pendekatan Teori Ekologi Bronfenbrenner." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 6, no. 1 (2024): 50–58. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v6i1.53285>.
- Arifin, Badrul, and Hairul Huda. "Moderasi Beragama Sebagai Pendekatan Dalam Pendidikan Islam Indonesia." *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2024): 143–54. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464>.
- Arifin, Syamsul. "MODELING CHARACTER EDUCATION IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL THROUGH ECOLOGICAL SYSTEM THEORY : A CASE STUDY AT GONTOR 10 JAMBI." *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* [Http://Al-Adabiyah.Uinkhas.Ac.Id/](http://Al-Adabiyah.Uinkhas.Ac.Id/), no. January (2025). <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v6i4.1201>.
- Arifudin, Arifudin, Sri Untari, and Arafik Burhan. "MEMBANGUN KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA UNTUK MEWUJUDKAN VISI INDONESIA EMAS 2045." *Esensi Pendidikan Inspiratif* 6, no. 2 (2024): 216–22. <https://journalpedia.com/1/index.php/epi/article/view/1541>.
- Dharma, Dwitya Sobat Ady. "Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Di Sekolah." *Special and Inclusive Education Journal* 3, no. 2 (2022): 115–23.
- Farid, A, R S S Nursakinah, S N Qodariyah, N M Syifha, P A Hanifah, P A Lubis, and S G Qatrinnada. "Dinamika Pesantren Modern Dalam Era Digital: Analisis Pengaruh Media Sosial." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 2, no. 4 (2024): 282–91. <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i4.282>.
- Faruq, U Al, N Arifuddin, A S Ma'arif, and F Husniyah. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa Di Pesantren: Strategi Dan Tantangan Dalam Era Digital." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 10, no. 1 (2025): 1–18. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v10i1.6105>.
- Hasna, K L, M Salsabila, and A Fadhil. "Strategi Adaptasi Pesantren Salaf Dalam Menghadapi Era Society 5.0: Studi Pada Pondok Pesantren Di Banyuwangi." *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 45–60.
- Jailani, M S. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2023, 1–9.
- Kurniawan, Sugeng. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kontekstual." *Nur El-Islam* 2, no. 1 (2015): 78–87.
- Latifah, Eli. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa." *Jurnal Tahsinia* 4, no. 1 (2023): 40–48. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.357>.
- Maulana, M N A. "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital 4.0." *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah* 2, no. 2 (2024): 75–83. <https://doi.org/10.61132/hidayah.v2i2.896>.
- Meylani Catur Ambarwati, and Rohmad Widodo. "Peningkatan Kolaborasi Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem-Based Learning." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 4, no. 1 (2023): 9–16. <https://doi.org/10.22219/jppg.v4i1.25484>.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. SAGE. Vol. 3, 2015. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056><https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827%0Ainternal-pdf://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10>
- Muhammad Maulana Iberahim, and Mansurni Abadi. *Living on The Borders: Social Protection for Indonesian Migrant Workers during COVID-19 Pandemic. Indonesia Post-Pandemic Outlook: Social Perspectives*, 2022. <https://doi.org/10.55981/brin.536.c468>.
- Mujahidah. "IMPLEMENTASI TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER YANG BERKUALITAS." *Lentera IXX*, no. 2 (2015): 174.
- Muzakky, R M R, R Mahmuudy, and A R Faristiana. "Transformasi Pesantren Menghadapi Era Revolusi Digital 4.0." *Aladalah: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 241–55. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i3.371>.
- Nurhabibi, N, A Arifannisa, D Ismail, D Kuswandi, A F D G Anggraeni, and Y A Aji. "Strategi Lembaga

- Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* 5, no. 2 (2025): 115–30. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1527>.
- Setiawan, N, and A Khiyaroh. "Urgensi Dan Strategi Dakwah Santri Di Era Digitalisasi." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi IAIN Curup-Bengkulu* 11, no. 2 (2025): 210–20.
- Sinaga, N S, E D Kaida Tama, and M Muti'ah. "Analisis Strategi Pendidikan Islam Dalam Membentengi Karakter Siswa Dari Pengaruh Negatif Era Digital." *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah* 2, no. 2 (2025): 75–83. <https://doi.org/10.61132/hidayah.v2i2.896>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Sulahudin, Asep, and Rambat Nur Sasongko. "Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana* 13, no. 1 (2019): 51–69. <https://doi.org/10.33369/mapen.v13i1.7245>.
- Thomson, Ann Marie, James L. Perry, and Theodore K. Miller. "Conceptualizing and Measuring Collaboration." *Journal of Public Administration Research and Theory* 19, no. 1 (2009): 23–56. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum036>.
- Victoria, Ceria Galossa, and Eva Imania Eliasa. "Memahami Peran Masyarakat Sekolah Sebagai Kunci Perkembangan Pendidikan Karakter Siswa: Kajian Teori Ekologi Urie Bronfenbenner." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 2 (2024): 4627–38.
- Wahid, Abdul. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi Dalam Pendidikan Multikultural Di Indonesia." *Scholars* 2, no. 1 (2024): 29–36. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>.